

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam pembelajaran sebagai alat komunikasi utama yang menyatukan beragam suku dan budaya di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Purnamasari & Hartono, 2023, hlm. 58) yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat, karena mengutamakan sikap cinta dan penghormatan terhadap tanah air serta menjadi alat komunikasi yang tidak membedakan penggunanya. Sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, bahasa Indonesia membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan mengekspresikan pemikiran mereka secara jelas. Dalam hal ini, Safitri dkk. (2022, hlm. 9334) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tertulis, dengan tetap mematuhi etika serta norma yang berlaku. Dengan menguasai bahasa Indonesia, peserta didik dapat lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan, berinteraksi secara efektif, serta menjaga identitas dan persatuan bangsa. Menurut Wibowo dkk. (2020, hlm. 52) ada empat keterampilan utama dalam berbahasa, yaitu menulis, membaca, menyimak, dan mendengarkan. Di antara keterampilan tersebut, menulis dianggap paling sulit dikuasai karena tidak dapat berkembang secara alami, melainkan memerlukan latihan yang berkelanjutan agar dapat dikuasai dengan baik. Oleh karena itu salah satu bentuk penerapan bahasa Indonesia yang baik dalam pembelajaran adalah melalui penguasaan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyusun, mengorganisasi, dan mengungkapkan ide atau informasi secara tertulis dengan jelas, sistematis, dan menarik. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek, seperti tata bahasa, kosakata, struktur teks, serta kemampuan menyampaikan pesan yang efektif sesuai dengan tujuan dan audiens. Sejalan dengan pendapat Wiratama dkk. (2022, hlm. 3429) menulis merupakan kegiatan aktif dan kreatif yang bertujuan mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan, memungkinkan terjadinya komunikasi antara penulis dan pembaca. Menulis memiliki peran penting dalam dunia

pendidikan karena membantu peserta didik berpikir kritis, memahami serta merasakan keterkaitan berbagai konsep, meningkatkan daya tanggap, menyelesaikan permasalahan, dan menyusun pengalaman secara terstruktur (Gulo & Sidiqin, 2020, hlm. 24). Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan informasi.

Tujuan keterampilan menulis adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam menyusun, menyampaikan, dan mengorganisasi gagasan secara sistematis dan jelas. Kemampuan menulis adalah salah satu aspek penting dalam berbahasa yang berperan besar bagi peserta didik, baik di lingkungan pendidikan resmi maupun di luar institusi formal (Handayani dkk., 2023, hlm. 188). Dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat mengekspresikan ide, pendapat, dan informasi secara efektif sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Menulis bisa menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas sekaligus mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan (Safitri & Dafit, 2021, hlm. 1362). Selain itu, keterampilan ini juga berperan dalam meningkatkan daya analisis, kreativitas, dan ketelitian dalam berpikir. Sejalan dengan pendapat Nazir & Tarmini (2022, hlm. 967), pembelajaran keterampilan menulis bertujuan untuk membentuk kebiasaan peserta didik dalam menulis dengan kejujuran dan tanggung jawab, sekaligus mengembangkan imajinasi serta kemampuan berpikir mereka. Salah satu keterampilan menulis yang penting dan harus dikembangkan adalah keterampilan menulis karangan narasi (Prihasti & Koeswanti, 2023, hlm. 299).

Keterampilan menulis karangan narasi merupakan aktivitas merangkai kata-kata agar membentuk sebuah tulisan yang terstruktur. Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiharti & Oktaviana (2023, hlm. 33) Karangan narasi memiliki alur yang jelas, mencakup pengenalan, konflik, hingga penyelesaian, sehingga mampu membawa pembaca seolah-olah mengalami peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat Wahyuni & Rambe (2024, hlm. 543) menulis narasi diajarkan kepada peserta didik SD sebagai keterampilan yang melibatkan penyampaian urutan peristiwa dalam kronologis tertentu, baik dalam bentuk fiksi (dongeng, cerpen dan novel) maupun nonfiksi (biografi, sejarah, dan buku), dengan tujuan memberikan makna pada rangkaian peristiwa agar pembaca dapat belajar dari pengalaman tersebut. Oleh karena itu, untuk menulis narasi yang baik, penulis

perlu memperhatikan penggunaan bahasa yang deskriptif, pemilihan sudut pandang yang tepat, serta pengembangan karakter dan latar yang hidup. Dalam hal ini Eliyanti dkk. (2020, hlm. 839) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis seharusnya difokuskan pada proses yang aktif, kreatif, serta menyenangkan, sekaligus membimbing peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, dihasilkan suatu karya yang bermakna melalui tahapan yang sistematis dan bernilai. Namun, dalam praktiknya, tidak semua peserta didik mampu menulis karangan narasi dengan baik.

Kesulitan menulis karangan narasi ini dapat terjadi karena keterbatasan wawasan serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide atau imajinasi secara efektif dalam bentuk tulisan (Ilmi & Tajuddin, 2021, hlm. 39). Rendahnya keterampilan menulis juga berkaitan dengan tingkat literasi membaca yang belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2015 yang menunjukkan skor rata-rata literasi membaca peserta didik di Indonesia hanya mencapai 397, lebih rendah dibandingkan rata-rata internasional sebesar 487, dengan selisih sebesar 18.5%. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum mampu memahami dan menganalisis teks secara mendalam. Rendahnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas serta kurangnya kebiasaan membaca di kalangan peserta didik menjadi faktor yang menyebabkan lemahnya kemampuan literasi mereka. kurangnya referensi dari teks berkualitas dapat mempersulit peserta didik dalam menyusun karangan narasi yang terstruktur dengan baik dan menarik untuk dibaca.

Pada tahun 2018, PISA kembali mengukur literasi membaca peserta didik Indonesia dan menemukan adanya sedikit peningkatan dibandingkan hasil tahun 2015. Skor rata-rata literasi membaca peserta didik di Indonesia naik menjadi 371, meskipun masih berada di bawah rata-rata internasional sebesar 487, dengan selisih 23.8%. Peningkatan ini kemungkinan didukung oleh berbagai program peningkatan kualitas pendidikan, seperti pelatihan bagi tenaga pendidik dan peningkatan fasilitas pembelajaran. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi, terutama kesenjangan mutu pendidikan di berbagai daerah. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta rendahnya budaya literasi di kalangan peserta didik turut menjadi hambatan dalam

meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Kondisi ini berdampak pada keterampilan menulis peserta didik salah satunya menulis narasi, termasuk dalam menulis narasi. Menurut Amalia & Napitupulu (2022, hlm. 122) peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menulis narasi akibat kurangnya motivasi, keterbatasan ide, serta kejenuhan dalam proses pembelajaran. Akibatnya, hasil karangan mereka cenderung monoton, kurang terstruktur, dan sulit dipahami.

Hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa peringkat literasi membaca Indonesia mengalami peningkatan yakni lima hingga enam dibandingkan tahun 2018 namun, skor rata-rata literasi membaca justru mengalami penurunan sebesar 12 poin, sedangkan secara global, rata-rata skor mengalami penurunan 18 poin. Hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia yang mencapai level 2 atau lebih dalam membaca, sementara di negara-negara OECD, angkanya mencapai 74%. Selain itu, hampir tidak ada peserta didik Indonesia yang mencapai level 5, sedangkan rata-rata 7% peserta didik di negara OECD mampu mencapainya. Meskipun PISA tidak secara khusus menilai keterampilan menulis narasi, hasil ini mencerminkan bahwa tantangan dalam meningkatkan literasi masih cukup besar.. Selain itu, Yunita dkk. (2022, hlm. 40) mengungkapkan bahwa banyak peserta didik lebih berfokus pada hasil akhir tulisan mereka dibandingkan dengan proses pembuatannya, termasuk dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi di kalangan peserta didik masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas hal ini juga didukung data dari SDN 127 Sekeloa Kota Bandung kelas V, berikut adalah analisis nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi keterampilan menulis karangan narasi, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 1
Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	KKTP
1	0-55	6	20%	70
2	56-65	9	30%	
3	66-75	8	26.7%	
4	76-85	4	13.3%	
5	86-100	3	10%	
Jumlah		30	100%	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	30%	
		Tidak Tuntas	70%	
Nilai Rata-Rata		67,15		

Sumber : (Pendidik di Kelas V SDN 127 Sekeloa Kota Bandung)

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik, hanya 9 orang (30%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 21 peserta didik lainnya (70%) belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis narasi. Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti kurangnya pemahaman tentang struktur narasi, terbatasnya kosakata, dan minimnya latihan menulis yang terarah. Banyak peserta didik kesulitan mengembangkan ide secara runtut dan menarik, sehingga tulisan mereka kurang koheren dan kehilangan alur yang jelas. Selain itu, rendahnya minat membaca juga berkontribusi terhadap lemahnya keterampilan menulis, karena peserta didik memiliki keterbatasan dalam menemukan gaya bahasa yang baik serta referensi untuk membangun imajinasi. Selain faktor internal peserta didik, model pembelajaran yang kurang variatif juga menjadi kendala. Guru sudah menggunakan model pembelajaran namun belum terlalu bervariasi sehingga belum bisa menumbuhkan minat dan suasana belajar yang menyenangkan. Jika pembelajaran hanya berfokus pada teori tanpa praktik yang menyenangkan, seperti yang dinyatakan oleh Dewi & Simbolon (2021, hlm. 102), salah satu penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis narasi adalah anggapan bahwa keterampilan ini sangat sulit, terutama dalam menyusun sebuah cerita. Jika pembelajaran hanya berfokus pada teori tanpa praktik yang menarik, peserta didik akan kesulitan memahami cara menyusun narasi yang baik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti penggunaan media visual, bercerita lisan sebelum menulis, atau menulis secara berkelompok agar peserta didik lebih memahami struktur cerita.

Kesulitan dalam menulis narasi perlu segera diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat peserta didik serta membantu mereka mengekspresikan dan mengembangkan ide dalam bentuk tulisan narasi (Purwaty dkk., 2022, hlm. 248). Ada beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write yang dapat menjadi salah satu alternatif solusi, karena model ini tidak hanya melatih keterampilan menulis peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya secara efektif (Wijayanto, 2020, hlm. 19).

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* dirancang untuk mengasah kemampuan menulis peserta didik melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan seperti yang dinyatakan oleh Harefa (2020, hlm. 36) model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* adalah model yang dirancang untuk mengasah kemampuan menulis peserta didik melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan pendekatan ini, peserta didik juga lebih termotivasi untuk menulis karena mereka tidak merasa terbebani secara individu, melainkan melalui proses yang lebih interaktif dan menyenangkan. Menurut Sari dkk. (2021, hlm. 3) model Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, memperluas wawasan mereka, dan membantu mereka memahami materi yang telah diajarkan. Dalam hal ini, Handayani & Izar (2023, hlm 20573) mengemukakan bahwa model Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* merupakan pendekatan kolaboratif yang dirancang untuk mendorong peserta didik dalam berpikir, berdiskusi, merefleksikan, serta menelaraskan ide-ide mereka. Untuk mendukung model Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write*, penggunaan media yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Mukarromah & Andriana (2022, hlm. 46) media berfungsi sebagai perantara memiliki peran penting dalam pembelajaran karena membantu menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik serta memudahkan pemahaman mereka. Permasalahan yang ada dapat diatasi dengan memilih bahan ajar yang kontekstual, mampu memvisualisasikan materi pembelajaran, serta menarik bagi peserta didik. Salah satu media yang dapat digunakan adalah komik digital (Guntur dkk., 2023, hlm. 36).

Komik digital merupakan salah satu bentuk media pembelajaran visual yang dapat diakses melalui perangkat seperti ponsel, laptop, atau tablet, baik dengan koneksi maupun tanpa koneksi internet (Khadar dkk., 2022, hlm. 413). Sebagaimana diungkapkan oleh Narestuti dkk. (2021, hlm. 307) komik digital adalah media yang efektif untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti oleh banyak orang. Dalam model Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write*, komik digital efektif untuk membantu peserta didik memahami struktur narasi. Pada tahap *Think*, peserta didik dapat melihat contoh komik yang

jasas, pada tahap *Talk*, mereka berdiskusi tentang elemen cerita, dan pada tahap *Write*, mereka membuat komik digital sendiri. Penggunaan komik digital dapat meningkatkan kreativitas, memperkaya kosakata, dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam menulis. Mengacu pada Syafira dkk. (2024, hlm. 91) komik digital dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang menarik, inovatif, dan edukatif, yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri di kalangan peserta didik sekolah dasar. Desain komik digital yang penuh warna dan kreatif ini dirancang untuk menarik perhatian peserta didik sekolah dasar, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk terus membaca (Willya dkk. 2023, hlm. 452) seiring dengan penjelasan mengenai model dan media yang relevan, hasil penelitian sebelumnya dapat memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap efektivitasnya.

Penggunaan model dan media di atas diperkuat dari penelitian terdahulu sebagai berikut, yang pertama dilakukan oleh A'yun & Liansari (2024, hlm. 1198-1205) dalam jurnal mereka yang berjudul "Pengaruh Model *Think Talk Write* terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar" penerapan model Kooperatif Tipe *Think Talk Right* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis karangan narasi peserta didik kelas IV C di SDN Kenongo 1. Dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*, peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* 61,46 menjadi *posttest* 81,04, dengan uji hipotesis *Paired Sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi 0,000, yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Firdausia & Al Masjid (2024, hlm. 7689) dalam jurnal mereka yang berjudul "Analisis Penerapan Model Kooperatif TIPE *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Peserta didik Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 93% peserta didik mencapai kriteria "sangat terampil" dalam menulis karangan narasi, sementara 7% peserta didik mencapai kriteria "terampil". Peningkatan nilai rata-rata peserta didik dalam pembelajaran menulis karangan narasi dari 63,26 menjadi 86,48 menegaskan bahwa model Kooperatif Tipe *Think Talk Right* dapat menjadi

alternatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik di tingkat SD. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* dan media komik digital dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Saputra & Parisu (2024, hlm. 51) dalam jurnal mereka yang berjudul "Peran Komik Digital Sebagai Media Visual Dalam Pembelajaran Menulis Narasi Pada Peserta didik Sekolah Dasar", menunjukkan bahwa penggunaan komik digital memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur narasi, serta memotivasi dan meningkatkan kreativitas mereka dalam menulis. Komik digital membantu peserta didik lebih mampu menyusun cerita dengan struktur yang jelas, karakter yang hidup, dan pemahaman yang baik tentang alur cerita dan konflik. Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti akan menggunakan model Kooperatif Tipe *Think-Talk-Write* berbantuan media komik digital.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas 5 di SDN 127 Sekeloa Kota Bandung dengan judul "Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Berbantuan Media Komik Digital Terhadap Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam menulis narasi yaitu 70
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan struktur teks narasi
3. Keterbatasan kosakata peserta didik menyebabkan tulisan mereka kurang berkembang dan menarik

4. Model pembelajaran menulis yang belum terlalu interaktif dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif
5. Belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan inovatif dalam pembelajaran menulis
6. Model pembelajaran yang mendorong kolaborasi dalam keterampilan menulis masih belum terlalu bervariasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital di kelas VA SDN 127 Sekeloa?
2. Apakah terdapat perbedaan pada keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital di kelas VA SDN 127 Sekeloa dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital di kelas VB SDN 127 Sekeloa?
3. Apakah terdapat peningkatan pada keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital di kelas VA SDN 127 Sekeloa?
4. Apakah terdapat pengaruh pada penggunaan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik di kelas VA SDN 127 Sekeloa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital di kelas VA SDN 127 Sekeloa.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital di kelas VA SDN 127 Sekeloa

- dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital di kelas VB SDN 127 Sekeloa.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pada keterampilan menulis karangan narasi peserta didik yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital di kelas VA SDN 127 Sekeloa.
 4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada penggunaan pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan komik digital terhadap keterampilan menulis karangan narasi peserta didik di kelas VA SDN 127 Sekeloa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi banyak pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pembaca dalam memperdalam, memperluas, dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai dampak penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* yang didukung oleh komik digital, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai sarana pembelajaran, karena peneliti dapat mengaplikasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan mengenai penerapan kooperatif tipe *think talk write* serta penggunaan komik digital sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, khususnya dalam pembelajaran menulis.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini bertujuan untuk membantu pendidik meningkatkan kinerja mereka melalui perbaikan model pembelajaran, dengan mengimplementasikan berbagai model atau media yang sebelumnya belum diterapkan. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan variasi model dan media yang dapat menarik perhatian peserta didik. Pendidik juga dapat memahami lebih dalam mengenai penerapan model Kooperatif tipe *think talk write* berbantuan komik digital dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik. Selain itu, diharapkan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Melalui penerapan model Kooperatif tipe *think talk write* dan penggunaan komik digital, peserta didik juga dapat lebih termotivasi untuk belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas dalam keterampilan menulis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antar peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok dan menyampaikan hasil pemikiran mereka.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu berpikir, berbicara, dan menulis. Pada tahap berpikir, peserta didik diberikan waktu untuk memahami dan merancang ide secara mandiri terkait dengan materi yang dipelajari. Selanjutnya, pada tahap berbicara, mereka mendiskusikan gagasan yang telah dipikirkan bersama teman dalam kelompok untuk memperluas pemahaman. Terakhir, pada tahap menulis, peserta didik menuangkan hasil pemikiran dan diskusi ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, memperdalam pemahaman konsep melalui diskusi, serta membantu peserta didik menyusun tulisan dengan lebih runtut dan sistematis. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide mereka dalam bentuk tulisan.

2. Media Komik Digital

Media komik digital adalah sarana pembelajaran yang termasuk ke dalam jenis media visual yang menyajikan materi dalam bentuk komik dengan tampilan visual yang menarik dan dapat diakses melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, tablet, atau ponsel pintar. Materi yang disajikan dalam komik digital dapat beragam, seperti pengalaman liburan, peristiwa sehari-hari, atau kisah inspiratif sehingga peserta didik lebih mudah memahami alur cerita dan terinspirasi dalam menulis narasi mereka sendiri. Penggunaan media ini bertujuan untuk mendukung proses belajar dengan meningkatkan minat serta motivasi peserta didik.

3. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Keterampilan menulis karangan narasi adalah kemampuan peserta didik kelas V dalam menyusun teks naratif yang menceritakan suatu kejadian atau pengalaman secara runtut, jelas, dan menarik atau biasa disebut menulis narasi ekspositoris. Materi yang diajarkan berfokus pada menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian yang pernah dilihat. Melalui keterampilan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan ide serta menyampaikan gagasan mereka secara terstruktur dan komunikatif. Selain itu, menulis narasi juga melatih kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam menyusun cerita yang logis dan menarik bagi pembaca. Indikator keterampilan menulis mencakup 1) kesesuaian tema, 2) struktur teks, 3) penggunaan ejaan dan tanda baca, 4) koherensi dan kohesi, 5) daya imajinasi, 6) keutuhan isi.

G. Sistematika Skripsi

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, bab ini membahas petunjuk bagi pembaca dalam memahami topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari pendahuluan adalah untuk menggambarkan permasalahan penelitian secara umum. Masalah yang diteliti timbul karena adanya perbedaan antara kenyataan yang ada dengan harapan atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan membaca pendahuluan, pembaca akan lebih mudah memahami konteks dan tujuan dari penelitian ini. Bagian pendahuluan harus dirancang agar pembaca dapat memahami pokok-pokok penelitian dengan cara yang sistematis dan ilmiah.

Bab 2 Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab ini membahas teori-teori yang relevan, kebijakan yang ada, konsep-konsep yang mendasari penelitian, serta peraturan-peraturan yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang dapat mendukung pemecahan masalah penelitian. Di dalam kajian teori, akan dijelaskan pula kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. Oleh karena itu, kajian teori tidak hanya berisi teori yang ada, tetapi juga menunjukkan bagaimana alur penelitian dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dianalisis, dengan dukungan teori, kebijakan, dan peraturan yang relevan.

Bab 3 Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan tentang metode yang akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Prosedur atau langkah-langkah yang akan diambil dijabarkan secara rinci, baik dalam bentuk prosedur umum maupun detail, untuk memastikan solusi yang ditemukan dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini membahas dua hal utama: pertama, temuan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dan kedua, bagaimana data hasil temuan tersebut dianalisis dan disusun secara sistematis sesuai dengan urutan masalah yang diajukan di pendahuluan. Pembahasan di bab ini akan memberikan penjelasan yang logis dan mendalam mengenai hasil analisis data, yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan di bab sebelumnya.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran, Pada bab ini, kesimpulan dan saran menjadi dua elemen utama. Kesimpulan berisi ringkasan dari temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian, yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah secara singkat. Sedangkan saran berisi rekomendasi yang dapat digunakan oleh peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa, pembuat kebijakan, atau praktisi yang membutuhkan solusi atas masalah yang ditemukan di lapangan, serta langkah-langkah tindak lanjut dari hasil penelitian ini.